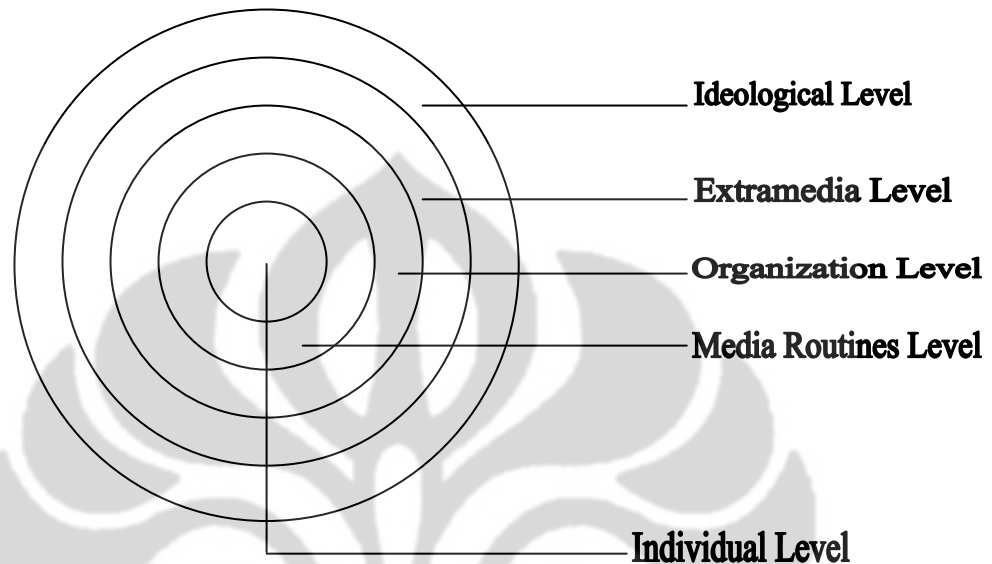


BAB 2 KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Faktor-Faktor yang Membentuk Isi Media



Gambar 2.1. Model Hierarki Teori Pengaruh Isi Media

Sumber: Shoemaker, 1996: 64

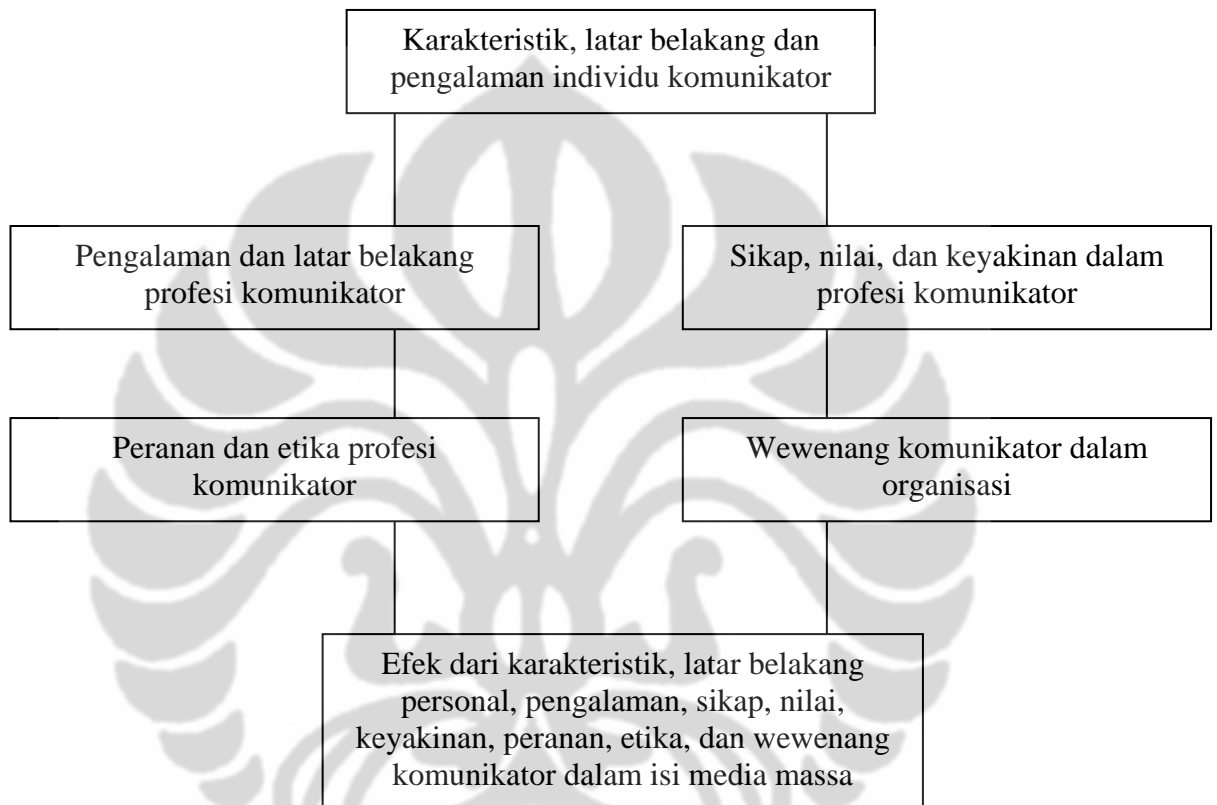
1. Level Individu

Terdapat tiga faktor intrinsik pada pekerja media yang dapat mempengaruhi isi media. Pertama, ialah karakteristik pekerja, personaliti dan latar belakang pekerja. Kedua, ialah pertimbangan sikap, nilai dan keyakinan pekerja. Contohnya ialah keberpihakan politik jurnalis atau keyakinan agama jurnalis. Ketiga, ialah orientasi dan peran konsep profesi yang disosialisasikan kepada mereka. Sebagai contoh, apakah seorang jurnalis mempersepsikan diri mereka sebagai penyampai kejadian yang netral, atautkah sebagai partisipan yang aktif dalam membangun cerita. (Shoemaker, 1996: 64)

Pada situs MyQuran, tulisan yang dimuat merupakan hasil produksi anggotanya. Anggota dan pengelola situs MyQuran terdiri dari orang-orang dengan latar belakang dan pemikiran yang berbeda-beda. Hal tersebut turut

melatarbelakangi representasi yang muncul tentang jilbab dalam tulisan-tulisan di situs MyQuran.

Akan tetapi, karena situs MyQuran bukan merupakan situs berita resmi, maka kode etik yang digunakan bukan merupakan kode etik jurnalistik melainkan kode etik yang dibuat oleh situs MyQuran dan telah disepakati oleh anggotanya.



Gambar 2.2 Cara Kerja Faktor Intrinsik Pekerja Media Mempengaruhi Isi Media

Sumber: Shoemaker, 1996: 65

Gambar di atas menunjukkan hubungan di antara faktor-faktor intrinsik jurnalis yang melatarbelakangi isi media. Karakteristik, latar belakang dan pengalaman individu mempengaruhi sikap, nilai dan keyakinan yang dimiliki jurnalis dan juga mempengaruhi pengalaman dan latar belakang dalam profesinya. Sebagai contoh, pendidikan terakhir, lingkungan tempat jurnalis dibesarkan, dan karakteristik pribadi jurnalis akan mempengaruhi sikap, nilai, dan keyakinan yang dipegangnya selama menjadi seorang jurnalis dan juga akan mempengaruhi pengalaman dan dedikasinya sebagai seorang jurnalis. Pengalaman dan dedikasi

selama menjadi jurnalis kemudian membentuk bagaimana peranan dan etika jurnalis yang secara langsung mempengaruhi isi media. Sedangkan sikap, nilai dan keyakinan jurnalis secara tidak langsung mempengaruhi isi media sebatas wewenang jurnalis tersebut dalam organisasi media. (Shoemaker, 1996: 65)

Artikel pertama yang berjudul 'Jilbab Cafe' diambil dari sebuah blog pribadi dengan alamat <http://generasighuraba.multiply.com/>. Selain itu, artikel tersebut juga berada pada situs <http://embuntarbiyah.wordpress.com/>. Pemilik blog generasighuraba.multiply.com tidak mencantumkan profil secara lengkap. Penulis adalah pria berusia 23 tahun. *Avatar* yang digunakan oleh pemilik blog tersebut adalah sampul buku "Nikmatnya Pacaran Setelah Pernikahan" yang ditulis oleh Salim A. Fillah. Jika dilihat dari *avatar* dan keseluruhan isi blog tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa blog tersebut dimiliki oleh seseorang yang menjadi anggota pergerakan ikhwanul muslimin khususnya yang saat ini menjelma sebagai Partai Keadilan Sejahtera. Begitu pula dengan situs <http://embuntarbiyah.wordpress.com/>. Situs ini juga merupakan situs yang pemikirannya merupakan pemikiran pergerakan ikhwanul muslimin Indonesia yang dikenal dengan gerakan tarbiyah.

Artikel kedua yang berjudul 'Berkibar Jilbabku' ditulis langsung oleh pengurus MyQuran yang bernama Izti yang merupakan salah satu moderator forum di situs MyQuran. Penulis adalah perempuan yang telah menikah dan merupakan anggota yang telah menulis lebih dari 7000 artikel di situs MyQuran. Penulis juga merupakan anggota pergerakan ikhwanul muslimin khususnya yang saat ini menjelma sebagai Partai Keadilan Sejahtera.

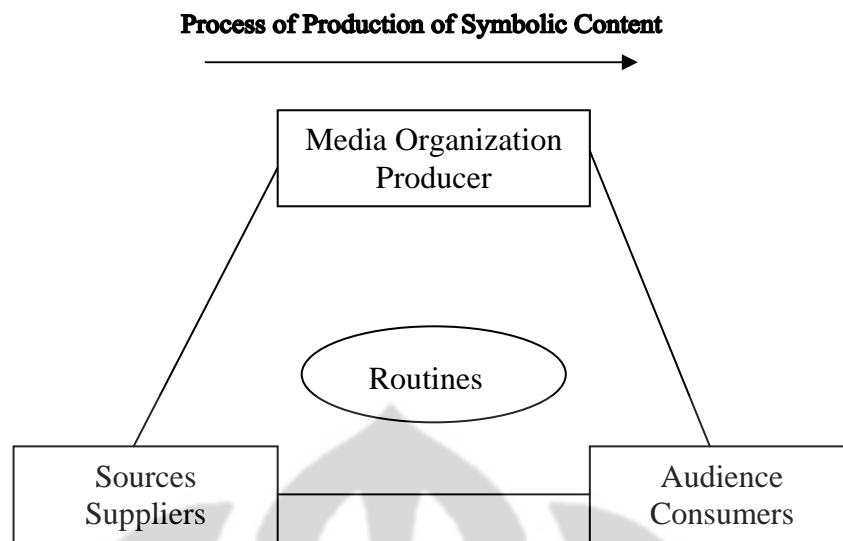
Sedangkan artikel ketiga yang berjudul 'Beauty and The Beast' diambil dari blog <http://osolihin.wordpress.com>. Pemilik blog sekaligus penulis artikel ini adalah pria bernama Oleh Solihin berusia 34 tahun. Penulis telah menikah dengan pendidikan terakhir S1 jurusan ilmu komunikasi di Universitas Terbuka. Oleh Solihin juga seorang penulis buku dan pernah menjadi redaktur dan pemimpin redaksi di beberapa majalah yang menjadi media Hizbut Tahrir Indonesia.

2. Level Rutinitas Media

Karl Manheim, seorang sosiolog Jerman, mengatakan bahwa tiap individu tidak berpikir dengan sendirinya. Seseorang hanya berpartisipasi dalam memikirkan lebih jauh apa yang telah dipikirkan oleh orang lain sebelumnya. Mereka berbicara dalam bahasa kelompoknya, dan berpikir dengan cara pikir kelompoknya. Hal tersebut serupa dengan rutinitas yang terdapat pada organisasi media massa. Rutinitas telah menciptakan pola sedemikian rupa yang terus diulang oleh para pekerjanya. Rutinitas juga menciptakan sistem dalam media sehingga media tersebut bekerja dengan cara yang dapat diprediksi dan tidak mudah untuk dikacaukan. Hal-hal yang mempengaruhi rutinitas media ialah organisasi media itu sendiri (*processor*), sumber (*supplier*), dan target khalayak (*consumer*) (Shoemaker, 1996: 105-108).

Pada situs MyQuran tidak terdapat rutinitas yang terlalu rumit. Hal ini disebabkan karena situs ini tidak dikelola secara profesional. Situs dikelola oleh para sukarelawan yang masing-masing memiliki pekerjaan lain dalam hidupnya. Selain itu karena situs MyQuran bukan merupakan situs berita profesional. Tidak ada rutinitas memilih dan mengedit berita. Setiap anggota bebas untuk *posting* tulisan selama mematuhi peraturan atau kode etik yang telah dibuat dan disepakati bersama.

Selama ini peraturan dan kode etik yang disepakati ditegakkan oleh moderator masing-masing forum. Moderator bertugas mengawasi jika ada tulisan yang masuk dan tidak sesuai dengan peraturan. Banyak *user* yang keanggotaannya diblokir karena tulisannya tidak sesuai dengan peraturan seperti memuat pornografi. Tulisan yang masuk juga banyak yang diedit dan dihapus karena memuat unsur SARA dan bersifat menyerang pribadi orang lain.



Gambar 2.3 Hubungan Tiga Sumber Yang Mempengaruhi Rutinitas Media

Sumber: Shoemaker, 1996: 109

3. Level Organisasi

Menurut Turow (1984), sebuah organisasi media dapat didefinisikan sebagai entitas sosial, formal atau ekonomi yang mempekerjakan pekerja media dalam usaha untuk memproduksi isi media. Organisasi tersebut memiliki ikatan yang jelas dan dapat diketahui dengan mudah mana yang menjadi anggotanya dan mana yang bukan. Terdapat tujuan yang jelas yang menciptakan kesalingtergantungan antara bagian-bagiannya dan struktur yang birokratis. Anggota-anggotanya memiliki spesialisasi fungsi yang jelas dan peran yang terstandarisasi. Bagan struktur organisasi yang dimiliki sebuah organisasi media massa membantu menjelaskan empat pertanyaan penting, yaitu: Apa peran organisasi; Bagaimana organisasi terstruktur; Apa saja kebijakan yang ada dan bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan; dan Bagaimana kebijakan tersebut dijalankan (Shoemaker, 1996: 142-144).

Dalam Organisasi media terdapat tiga tingkatan posisi. Pertama ialah pekerja garda depan seperti penulis, reporter, staf kreatif yang bertugas mengumpulkan dan mengemas bahan mentah. Kedua ialah tingkat menengah, yaitu manajer, editor, produser dan lainnya yang bertugas mengkoordinasikan proses dan dan menjembatani komunikasi antara posisi atas dan bawah dalam

organisasi. Ketiga ialah posisi tingkat atas dalam perusahaan yang bertugas membuat kebijakan organisasi, membuat anggaran, mengambil keputusan-keputusan penting, melindungi perusahaan dari kepentingan politik dan komersial, dan saat dibutuhkan melindungi pekerjanya dari tekanan luar (Shoemaker, 1996: 151).

Pada situs MyQuran, struktur organisasi yang ada tidak terlalu rumit. MyQuran memang berada di bawah payung yayasan Insan Mayantara. Yayasan ini berfungsi menjadi badan hukum yang menaungi kegiatan-kegiatan yang ada baik *online* maupun *offline*. Namun, yayasan ini tidak memberikan pengaruh apapun terhadap kebijakan situs. Struktur organisasi yang ada yaitu presiden, wakil presiden dan moderator. Di luar kepengurusan forum terdapat administrator yang bertugas memelihara dan merawat *web* dan *server*. Administrator sama sekali tidak mengurus kebijakan yang terdapat pada situs.

Presiden yang berfungsi untuk membuat kebijakan, memberikan sanksi kepada anggota yang melanggar kesepakatan forum dan telah diperingatkan, dan mengawasi kerja moderator. Wakil presiden bertugas membantu tugas presiden forum. Sedangkan setiap moderator bertugas untuk mengawasi *board* atau kategori forumnya masing-masing.

Peraturan yang telah dibuat lebih menekankan kepada tertib administratif dan mencegah agar tidak terjadi perselisihan antar anggota. MyQuran amat hati-hati menjaga agar tidak terjadi ketersinggungan pribadi maupun kelompok karena tujuan awal dibentuknya situs ini adalah untuk menyatukan semua kelompok umat Islam. Situs ini melarang anggotanya untuk membawa simbol partai, kelompok maupun golongan tertentu.

4. Level Ekstra Media

Selain faktor individu dan karakteristik organisasi media tersebut isi media juga dipengaruhi oleh faktor di luar media tersebut. Faktor-faktor di luar organisasi media yaitu: Sumber informasi berita; Sumber pendapatan, seperti pemasang iklan dan audiens; Institusi sosial lain seperti organisasi bisnis dan pemerintah; Lingkungan ekonomi; dan Teknologi (Shoemaker, 1996: 175).

Faktor eksternal yang melatarbelakangi peraturan yang dibuat oleh situs MyQuran yaitu:

1. Audiens

Situs MyQuran adalah situs yang hendak menarik audiens sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu fitur dan peraturan dibuat mendukung agar khalayak situs ini tidak hanya berasal dari satu golongan saja. Bahkan dalam situs ini dibuat subkategori 'Islam dan Agama Lain' untuk memfasilitasi audiens dari agama lain agar dapat bergabung dengan situs ini. Peraturan juga dibuat seketat mungkin agar tidak terjadi perselisihan baik antar personal maupun antar kelompok.

2. Pemerintah

Peraturan yang dibuat dilatarbelakangi juga oleh hukum tentang SARA. Anggota yang mengirim tulisan tidak boleh menyinggung suku, agama lain dan ras.

3. Teknologi

Kemudahan teknologi dalam internet memungkinkan siapapun untuk berbuat tidak bertanggung jawab. Peraturan dalam situs ini dibuat agar tidak ada pihak yang tidak bertanggung jawab dalam mengirimkan tulisannya terutama yang menyangkut unsur pornografi dan pornoaksi karena hal tersebut jelas bertentangan dengan visi dan misi situs.

5. Level Ideologi

Menurut Samuel Becker (1984), ideologi menentukan cara kita mempersepsikan dunia kita dan diri kita sendiri. Sebuah ideologi adalah seperangkat kerangka pikir yang menentukan cara pandang kita terhadap dunia dan bagaimana kita harus bertindak. Level ideologi adalah level paling besar dalam model hierarki pengaruh isi media (Shoemaker, 1996: 222).

Secara ideologi, situs Myquran merupakan situs komunitas muslim yang berbeda dibandingkan dengan beberapa situs islam lainnya. Situs ini tidak berpihak atau berafiliasi dengan salah satu pergerakan islam tertentu seperti kebanyakan situs islam lainnya. Bahkan pengelola situs ini adalah orang-orang dengan latar belakang pergerakan islam yang berbeda-beda.

Dengan latar belakang tersebut, tulisan-tulisan dalam situs ini cenderung tidak fanatik terhadap satu pergerakan saja. Warna tulisannya cukup beragam, demokrat, namun tetap dalam koridor syariat, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Situs ini mencoba untuk menarik minat dan menyatukan semua kalangan bahkan juga kalangan non-muslim.

2.2. Representasi Jilbab dalam Situs MyQuran

Melalui kata, suara dan gambar, berbagai media berhasil menciptakan kemiripan dengan dunia “nyata”. Melalui proses mediasi, media merepresentasikan dunia kepada khalayak. Representasi realitas ini nampaknya mirip dengan cara bagaimana kita menginterpretasikan dunia dan menciptakan makna untuk diri kita sendiri dengan menggunakan indra fisik kita. Dengan mengkonstruksi representasi realitas, media mengkonstruksi makna dunia (Sardar, 2008: 73). Dalam penelitian ini, akan dilihat, bagaimanakah situs MyQuran mengkonstruksi makna jilbab dengan merepresentasikan “realitas” jilbab melalui kata dan gambar

Istilah representasi itu sendiri merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal, pertama apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah jilbab pada situs MyQuran ditampilkan hanya sekedar sebagai mode busana saja ataukah terdapat penjelasan mengenai jilbab dari sudut hukum Islam. Jika terdapat penjelasan, penjelasan yang bagaimanakah yang ditampilkan mengingat banyaknya “versi” jilbab pada berbagai kelompok Islam. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dalam pemberitaan khalayak. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan gambar macam apa pembahasan tentang jilbab ditampilkan kepada khalayak (Eriyanto, 2008: 113).

Menurut John Fiske (1987), saat menampilkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi wartawan. Pada level pertama, adalah peristiwa yang ditandakan sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan/ media. Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam

televisi seperti pakaian , *make up*, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, suara. Dalam penelitian ini, realitas ialah ”penggunaan jilbab yang benar menurut syariat Islam”.

Pada level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan atau direpresentasikan. Pada level ini digunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, *caption*, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, *editing*, musik, dan sebagainya. Maka, persoalannya adalah bagaimana situs MyQuran menggunakan kata, proposisi, kalimat, *avatar* dan sebagainya untuk merepresentasikan atau mengkonstruksikan jilbab yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pada level ketiga, ialah bagaimana suatu gagasan atau peristiwa diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima sebagai suatu ideologi. Bagaimana kode-kode representasi gagasan atau peristiwa tersebut dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial. Menurut Fiske (1987), ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan untuk menggunakan ideologi tersebut. Di sini, kepercayaan sosial seringkali diterima sebagai *common sense* yang diterima tanpa banyak dipertanyakan. Bagaimana ideologi tersebut meresap ke dalam praktik kerja wartawan atau penulis tanpa ia menyadarinya. (Eriyanto, 2008: 114). Tulisan tentang jilbab yang terdapat pada situs MyQuran dapat dihubungkan dengan ideologi yang digunakan oleh situs tersebut.

Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana suatu realitas ditampilkan. Pekerjaan media pada hakikatnya adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media merupakan hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Pekerjaan media massa adalah menceritakan peristiwa-peristiwa, setiap upaya ‘menceritakan’ sebuah peristiwa, keadaan, benda atau apapun pada hakikatnya adalah usaha untuk mengkonstruksikan realitas. Maka seluruh isi media adalah realitas yang telah dikonstruksikan. Media massa memiliki peluang yang besar dalam mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Sobur, 2001: 88).

Representasi atau bahkan misrepresentasi merupakan peristiwa kebahasaan. Bagaimana sebuah gagasan ditampilkan, bias pertama yang bisa saja

terjadi ialah dengan menggunakan bahasa. Melalui bahasalah representasi ditampilkan oleh media dan dihadirkan melalui tulisan. Oleh karena itu, yang perlu dibahas adalah pemakaian bahasa yang ditampilkan oleh situs MyQuran dalam merepresentasikan jilbab (Eriyanto, 2008: 116).

2.3. Analisis Framing

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Robert N. Entman lebih lanjut mendefinisikan *framing* sebagai “*seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi, dalam banyak hal itu berarti menyajikan secara khusus definisi terhadap masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.*” (Nugroho & Eriyanto, 1999: 20)

Dari definisi Entman tersebut *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/ isu tersebut. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut. (Nugroho & Eriyanto, 1999: 20)

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat”

terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2005: 10). Dalam penelitian ini, peneliti hendak melihat, bagaimana situs MyQuran membingkai penggunaan jilbab dalam konsep kecantikan islami.

2.4. Internet

Internet adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan saling hubungan antara jaringan-jaringan komputer yang sedemikian rupa, sehingga memungkinkan komputer-komputer itu berkomunikasi satu sama lain. (King& Reddick, 1996: 100)

Kemunculan internet dalam dunia teknologi media merupakan salah satu inovasi terbesar dalam dunia media massa. Internet dikenal sebagai media baru. Salah satunya adalah karena sifat internet yang berbeda dengan media tradisional sebelumnya, seperti radio, televisi atau majalah. Sifat dasar yang berbeda tersebut adalah dalam media baru dapat digunakan untuk komunikasi interaktif. Pada intinya, teknologi media baru menyediakan kelengkapan teknis yang memungkinkan masyarakat tidak hanya sekedar menerima informasi. Mereka dapat merespon pesan yang mereka terima, memilih pesan mana yang ingin mereka terima, atau bahkan mengirimkan pesan mereka. Bahkan pada internet, sudah tidak jelas lagi perbedaan antara pengirim dan penerima pesan, sebab bagi siapapun yang telah memiliki akses teknologi internet, maka dia dapat melakukan lebih dari sekedar pendengar pasif. Karena sifat inilah, tidak seperti media massa tradisional yang sangat dipengaruhi oleh pemilik atau pengiklan, media baru lebih mudah mendapat kontrol dari audiens atau masyarakat (Croteau& Hoyness, 2000: 317).

Komunikasi melalui internet, atau dapat disebut sebagai media baru, memiliki tiga dimensi yang membedakan implikasinya pada komunikasi manusia. Ketiga dimensi itu disebutkan oleh Frederick Williams, Ronald E Rice dan Everett M Rogers adalah, interaktifitas, *de-massification*, dan asinkronitas. (Frederick, Rice& Rogers, 1988: 10-13)

Interaktifitas diartikan sebagai derajat dimana partisipan yang terlibat proses komunikasi memegang kendali dan bertukar peran dalam diskursus atau wacana bersama. Diskursus bersama yang dimaksud adalah aksi komunikasi yang didasarkan pada rangkaian aksi komunikasi sebelumnya. Pertukaran peran disini misalnya, ketika penerima pesan bertukar posisinya menjadi sumber pesan, begitu juga sebaliknya. Kendali atau kontrol disini maksudnya, partisipan komunikasi dapat memilih waktu, isi dan rangkaian aksi komunikasi. Pelaku komunikasi disini disebut sbagai partisipan, karena mereka tidak harus berposisi sebagai sumber (*source*) atau penerima (*receiver*) pesan. *De-massification* mengarahkan khalayak pada massa yang homogen. Media massa yang seperti ini menyediakan pergeseran kontrol, dari sumber (*producer*) pada khalayak (*consumer*). Asinkronitas menunjukkan teknologi komunikasi memungkinkan mengirim dan menerima pesan di saat individu sempat, tidak harus semua peserta komunikasi menggunakan sistem komunikasi pada saat yang sama. Misalnya *email*. Komunikasi dilakukan ketika individu sempat *online*. Berbeda dengan telepon, yang mengharuskan peserta komunikasi menggunakan telepon pada saat yang bersamaan. (Frederick, Rice& Rogers, 1988: 13)

Internet juga dapat melampaui keterbatasan media cetak maupun media siar dalam hal: 1) dapat mengakomodasi percakapan banyak orang kepada banyak orang, 2) dapat menerima, mengubah dan mendistribusi ulang objek dalam waktu yang bersamaan, 3) mengacaukan aksi komunikasi yang dilakukan dalam sekat bangsa, negara ataupun hubungan spasial territorial modern, 4) menyediakan kontak global dalam waktu yang seketika itu juga, 5) memasukkan subjek ke dalam peralatan mesin yang berjaringan. (McQuails, 2000: 119)

Internet memiliki perbedaan dengan institusi media massa lainnya seperti televisi dan radio, yaitu pertama, internet tidak hanya berfokus dengan produksi dan distribusi pesan, namun juga berfokus pada proses, pertukaran dan penyimpanan pesan. Kedua, media baru sebagai institusi pribadi/ privat bekerja sama baiknya dengan komunikasi publik yang dilakukan institusi media massa lainnya. Ketiga, pengoperasian internet, tidak seperti media massa lain, tidak bertipe professional dan terorganisasi secara sangat birokratis seperti yang terdapat pada media massa lain. (McQuails, 2000: 118)

Karena sifatnya yang tidak birokratis, internet dikatakan sebagai “teknologi kebebasan”. Kebebasan yang disebut sebagai keistimewaan dari media baru (*new media*) khususnya internet, bukan kebebasan yang sifatnya negatif. Kesan kebebasan yang melekat pada internet lebih disebabkan karena kapasitasnya yang sangat besar dan tidak adanya struktur birokrasi, organisasi dan manajemen seperti pada media massa lainnya. Sistem yang ada pada internet juga membuat internet sulit diberi sanksi secara hukum. (McQuails, 2000: 137)

Situs Myquran merupakan sebuah situs web yang dapat diakses oleh siapa saja dan memiliki ciri kebebasan yang terdapat di internet pada umumnya. Sebuah situs web (sering pula disingkat menjadi situs saja) adalah sebutan bagi sekelompok halaman web (*web page*), yang umumnya merupakan bagian dari suatu nama domain (*domain name*) atau subdomain di *World Wide Web* (WWW) di Internet. WWW terdiri dari seluruh situs web yang tersedia kepada publik. Halaman-halaman sebuah situs web diakses dari sebuah URL yang menjadi "akar" (*root*), yang disebut *homepage* (halaman induk; sering diterjemahkan menjadi "beranda", "halaman muka"), dan biasanya disimpan dalam server yang sama. (“Situs Web”, n.d.)

Situs MyQuran merupakan situs yang memungkinkan terjadinya hubungan antara orang yang satu dengan orang yang lain. Situs ini juga dideskripsikan sebagai grup *weblog/ blog* yang biasanya menawarkan *personal account*. Orang yang telah memiliki *personal account* telah dinyatakan sebagai anggota situs tersebut dan dapat mengirimkan tulisan serta mendapatkan berbagai fasilitas yang dimiliki situs tersebut. Diantaranya ialah fasilitas *email*. *Email* adalah cara mengirimkan pesan timbal balik antara orang-orang yang memiliki alamat internet serta orang-orang pada jaringan-jaringan lain yang punya hubungan *email* ke internet. (King& Reddick, 1996: 115)

Sebuah *website* bisa berupa hasil kerja dari perorangan atau individu, atau menunjukkan kepemilikan dari sebuah organisasi, perusahaan, dan biasanya *website* itu menunjukkan beberapa topik khusus, atau kepentingan tertentu. Situs MyQuran merupakan sebuah *website* yang dikelola oleh sebuah organisasi dengan kepentingan untuk menyebarkan ajaran Islam.

Sebuah *website* bisa berisi *hyperlink* yang menghubungkan ke *website* lain. Karena itu kadangkala antara *website* yang dibuat oleh individu perseorangan dengan *website* yang dibuat oleh organisasi bisnis bisa saja tidak terlalu berbeda. Sebuah *website* dibuat didalam sebuah sistem komputer yang dikenal dengan *Web Server*, juga disebut *HTTP Server*, dan pengertian ini juga bisa menunjuk pada *software* yang dipakai untuk menjalankan sistem ini, yang kemudian menerima lalu mengirimkan halaman-halaman yang diperlukan untuk merespon permintaan dari *user*. (“Situs Web”, n.d.)

Sebuah *website* statik, adalah salah satu bentuk *website* yang isi didalam *website* tersebut tidak dimaksudkan untuk di *update* secara berkala, dan biasanya di maintain secara manual oleh beberapa orang yang menggunakan software editor. Sedangkan situs MyQuran merupakan sebuah *website* dinamik yang secara berkala, informasi didalamnya diubah atau di *update*. *Website* ini bisa berhubungan dengan *user* dengan berbagai macam cara atau metode, bisa juga dengan cara interaksi langsung menggunakan pergerakan *mouse*. Ketika *web server* menerima permintaan dari *user* untuk memberikan halaman tertentu, maka halaman tersebut akan secara otomatis di ambil dari media penyimpanan sebagai respon dari permintaan yang diminta oleh *user*. Sebuah situs dapat menampilkan dialog yang sedang berlangsung diantara dua *user*, memantau perubahan situasi, atau menyediakan informasi yang berkaitan dengan sang *user*. (“Situs Web”, n.d.) Sedangkan *content provider* adalah orang-orang atau perusahaan yang menciptakan isi yang dapat dilihat pada layar komputer. Orang-orang atau perusahaan tersebut mengembangkan isi dan *database* yang didistribusikan oleh jaringan komputer. Bagian dari perangkat lunak komputer terdapat pula *Internet Service Providers* (ISPs), yakni perusahaan yang menjual akses ke internet. (Ardianto& Erdinaya, 2005: 141).

Fungsi lain dalam internet yang juga terdapat dalam situs ini, yang memungkinkan antar anggotanya dapat berinteraksi, yaitu *mailing list* atau milis. Milis adalah group diskusi di internet dimana setiap orang bisa berlangganan dan berpartisipasi didalamnya. Kita dapat membaca surat (*mail*) orang lain dan kemudian mengirimkan balasnya. Secara sederhana, *mailing list* adalah sebuah daftar alamat alamat *email* yang mempunyai kesukaan/ kepentingan yang sama.

Jika seseorang mengirimkan surat yang kemudian dikirimkan ke semua orang yang terdapat di dalam daftar, terserah kita apakah kita ingin me-*reply* suratnya, mengirim surat baru atau hanya membaca tanpa ikut berdiskusi. Setiap kali kita atau orang lain me-*reply* sebuah surat, surat tersebut didistribusikan ke setiap kotak surat (*mail box*) masing masing orang yang terdapat di dalam daftar. Semua proses ini diatur oleh sebuah program yang dinamakan *Mailing List Manager* (MLM's) atau *Mail Servers*. Berdasarkan topik diskusi, milis ada bermacam-macam. Ada milis umum, ada milis yang membahas bidang ilmu tertentu (misalnya IT), ada milis yang membahas masalah agama, dan sebagainya. ("Milis", n.d.)

Dalam banyak tulisan yang terdapat pada situs MyQuran, dapat ditemukan *avatar*. *Avatar* adalah program multimedia yang disediakan untuk menggambarkan pergerakan, ruang atau fisik. *Avatar* membuat orang dapat mengekspresikan identitasnya secara visual ketimbang hanya digambarkan dengan teks atau kata-kata. Hasilnya terdapat suatu sarana baru yang dapat digunakan sebagai ekspresi diri dan interaksi sosial dengan detail dan kompleksitas yang tidak dapat digambarkan hanya dengan kata-kata. *Avatar* ialah gambar atau *icon* yang dipilih oleh seseorang untuk menggambarkan dirinya. Secara umum, *avatar* terbagi atas dua kategori. Kategori pertama ialah seperangkat "*smiley*". *Smiley* digunakan untuk menampilkan emosi dasar manusia dan tingkah laku seperti marah, senang, sedih, tidur/ bosan, malu-malu, geleng kepala, dan sebagainya. Kategori kedua ialah *avatar* yang dibuat oleh pengguna internet itu sendiri. *Avatar* ini dapat dibuat dari gambar atau *icon* yang diambil dari arsip internet, gambar hasil *scan*, atau diambil dari kamera atau sumber digital. Pengguna internet dapat mengedit atau mengkombinasikan gambar-gambar tersebut sesuai dengan keinginannya. Terdapat macam-macam jenis *avatar*, seperti *avatar* binatang, kartun, selebritis, setan (*evil*), gambar wajah sebenarnya, dan sebagainya. (Beiswenger, 2007)

2.5. Jilbab dalam Konsep Kecantikan Islami

Kecantikan dalam bahasa Arab diungkapkan dengan kata *al-jamal* dan *al-husn*. Menurut Ibn Sayyidih, *al-jamal* adalah kecantikan yang terdapat pada perilaku

maupun rupa manusia. Ibn Katsir juga berpendapat senada, bahwa al-jamal itu terdapat pada rupa dan perilaku. Di antara yang menunjukkan pengertian tersebut ialah hadis Nabi, “*Sesungguhnya Allah itu cantik (jamil), menyukai kecantikan (al-jamal),*” yakni kecantikan perilaku dan kesempurnaan sifat. Sementara *al-husn* (cantik) adalah lawan kata *al-qabh* (buruk), sebagaimana firman Allah, “*Yang mempercantik (ahsana) segala sesuatu yang Dia ciptakan.*” Kecantikan adalah sesuatu yang membuat manusia menjadi masyhur dan terangkat citranya, baik karena perilakunya, akhlaknya, kekayaannya maupun tubuhnya. (Al-Harrani, Ibn Taimiyyah& Ibn Qayyim, 2005: 11)

Dalam Islam, kecantikan tidak hanya dinilai dari fisik saja namun juga dari hal-hal non fisik seperti perilaku dan kepribadian. Bahkan nilai kecantikan yang dianggap paling penting adalah kecantikan pribadi atau akhlak. Hal ini berbeda dengan penilaian dalam konsep kecantikan konvensional yang menjadikan fisik sebagai kriteria utama kecantikan. Berkaitan dengan kecantikan perilaku, sesungguhnya risalah Islam datang untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan mengajak manusia untuk berlomba-lomba menuju kebajikan serta mewujudkan “yang terbaik” (*al-lati hiya ahsan*). Kecantikan semacam ini biasa kita kenal dengan istilah “*inner beauty*”. Risalah Islam datang untuk mendidik cita rasa kecantikan, dan menegaskan bahwa menikmati kecantikan dan berupaya memperolehnya adalah suatu yang wajar, tanda manusia normal, manusia yang memiliki cita rasa yang dalam, manusia yang memperhatikan keajaiban ciptaan dan keagungan Sang Maha Pencipta serta besar nikmat-Nya. (Al-Harrani, Ibn Taimiyyah& Ibn Qayyim, 2005: 23)

Dalam *Falsafah Al-Jamal*, Imanuel Kant berpendapat bahwa memperoleh kecantikan dari sesuatu, merupakan perolehan yang bersifat langsung dan bebas dari persepsi, bahwa sesuatu itu cantik. Demikian pula, manusia tidak memerlukan bukti untuk membuktikan kecantikan sesuatu. Manusia dapat memperoleh simbol kecantikan yang tampak dari sesuatu, tanpa harus membuat “model kecantikan” dengan kriteria tertentu. (Al-Harrani, Ibn Taimiyyah& Ibn Qayyim, 2005: 57)

Dalam *Al-Insan Dzalika al-Majhul*, menurut Jhon Ruscant, merasakan kecantikan adalah naluri manusia—dengan kata lain, ia mendahului pengalaman.

Sementara Casis Kareel mengungkapkan hakikat kecantikan ini dengan pernyataan lain. Katanya, *“Cita rasa kecantikan itu terdapat pada manusia primitif, sebagaimana terdapat pada manusia madani (berperadaban).”* Ini berarti, hakikat kecantikan tersebut telah terpatri dalam fitrah manusia, terlepas bagaimana lingkungannya, zaman yang melingkupi dan intelektualitasnya. (Al-Harrani, Ibn Taimiyyah& Ibn Qayyim, 2005: 58)

Kecantikan tidaklah berdiri sendiri, melainkan ia tegak dengan yang lainnya. Kita dapat melihat kecantikan itu—atau merasakannya—dalam diri manusia, dalam perilakunya, karyanya, dan dalam banyak hal. Kecantikan tidak memiliki wujud yang hakiki, kecuali manakala kecantikan itu menjadi simbol bagi lahir dan batin; dan di waktu bersamaan, terdapat ikatan yang kuat di antara keduanya. Jika kecantikan itu sebagai simbol bagi lahir saja, sementara batin kosong, maka itu merupakan kecantikan semu. (Al-Harrani, Ibn Taimiyyah& Ibn Qayyim, 2005: 52)

Al-Quran mengetengahkan ilustrasi yang sangat rinci tentang kaum munafik, dan menyuruh kita berwaspada terhadapnya:

“Dan, apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan, jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar.” (QS.Al-Munafiqin:4)

Tubuh dan fisik mereka mempesona, dan mereka orang-orang yang fasih dalam berbicara. Tapi semua itu ternyata hanya kecantikan lahiriah saja, sehingga diibaratkan kayu yang bersandar, kayu-kayu keras yang mati, bahkan tidak ada kehidupan di dalamnya. Manusia mempunyai wujud lahiriah yang dapat dilihat dan dibedakan dengan rupa dan warna kulitnya; Ia juga mempunyai wujud batiniah berupa keyakinan, pemikiran, dan nilai-nilai. Lahir dan batin akan menjadi kesatuan yang utuh sebagai konklusi dari penerapan sistem. Maka, hakikat karya yang tampak pada lahirnya melambangkan hakikat yang tersembunyi di dalamnya. Karena sistem yang menopang bentuk lahiriahnya, itu pula yang menopang batiniahnya. Manusia tidak akan menjadi sempurna, kecuali bila dalam dirinya terdapat sistem yang telah diciptakan Allah baginya. Ketika itulah, bertemu bentuk lahiriah dengan esensinya yang hakiki, atau bertemu bentuk lahiriah yang merupakan ciptaan Allah dengan batin yang menjadi simbol

sistem Allah—ternyata lahir dan batin adalah pasangan yang sempurna. Berkat itu, maka sempurna adalah kemanusiaan manusia: bentuk dan esensinya, lahir dan batinnya. (Al-Harrani, Ibn Taimiyyah & Ibn Qayyim, 2005: 53-55)

Kecantikan batin (ilmu, keimanan, dan ketakwaan), lebih utama dibandingkan dengan kecantikan lahir (rupa lahiriah). Demikian pula dengan kecantikan pakaian lahir, maka pakaian takwa jelas yang lebih utama dan lebih sempurna. Kecintaan Allah kepada pakaian takwa lebih besar dibanding kecintaannya kepada pakaian lahir yang sangat indah. Kecintaannya kepada kecantikan yang terdapat pada akhlak lebih besar dibandingkan kecintaannya kepada kecantikan yang terdapat pada jasmani. Sebagaimana diterangkan dalam hadis shahih riwayat Abu Hurairah dan Aisyah dalam Sunan Abu Daud, bahwa Nabi SAW bersabda:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (Al-Harrani, Ibn Taimiyyah & Ibn Qayyim, 2005)

Dalam Al-Quran juga disebutkan,

“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kami di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.” (QS.Al-Hujurat:13)

Takwa diberi definisi oleh para ulama' sebagai sifat seorang yang menjaga dirinya dari perkara-perkara yang dimurkai Allah. Antara sifat-sifat seorang mukmin yang bertakwa adalah senantiasa berkata benar, tidak banyak mengatakan hal-hal yang tidak bermanfaat, menepati janji, tidak suka menyebarkan berita buruk, dan baik sangka kepada orang lain. Selain itu definisi takwa adalah menjadikan hal-hal berikut sebagai standar hidupnya, yaitu menjalankan perintah, ketetapan dan ketentuan Allah, dan menjauhi larangan-larangan serta hukum Allah. (Dewi, 2005)

Maka pakaian takwa yang disebutkan di atas dapat didefinisikan sebagai pakaian yang diperintahkan Allah kepada perempuan, yaitu sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran:

“...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...”
(QS.An-Nuur, 24:31)

Juga dalam Surat Al-Ahzaab ayat 59 yang berbunyi:

“*Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka...*” (QS.Al-Ahzaab, 33:59)

Maka, dalam Islam, kecantikan bagi perempuan adalah yang menjaga kecantikan batinnya terutama dengan mengenakan pakaian takwa, yaitu pakaian yang diperintahkan Allah—jilbab.

Secara terminologi, pengertian jilbab menurut *lisanul arab*, jilbab berarti selendang, atau pakaian lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala, dada dan bagian belakang tubuhnya. Menurut *al mu'jamal-wasit*, jilbab berarti pakaian yang dalam (gamis) atau selendang (*khimar*), atau pakaian untuk melapisi segenap pakaian wanita bagian luar untuk menutupi semua tubuh seperti halnya mantel. Sedangkan menurut *mukhtar shihah*, jilbab berasal dari kata *Jalbu*, artinya menarik atau menghimpun, sedangkan jilbab berarti pakaian lebar seperti mantel. Dari rujukan ketiga kamus di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa jilbab pada umumnya adalah pakaian yang lebar, longgar dan menutupi seluruh bagian tubuh sebagaimana disimpulkan oleh Al Qurthuby: "*Jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh.*" (Ilyas, n.d.)

Bagi masyarakat Indonesia, jilbab umumnya diartikan sebagai selendang yang menutupi kepala sampai leher dan dada. Seperti definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada. (Pusat Bahasa, 2005)

Definisi ini memang tidaklah bertentangan dengan definisi umum di atas karena disebutkan juga oleh *Lisanul Arab* ataupun *Al Mu'jamal-Wasit* dan dikutip Qurthuby berasal dari Ibnu Abbas yang mengartikan jilbab dengan *rida'* atau selendang. (Ilyas, n.d.)

Dalam Islam, jilbab merupakan kewajiban bagi muslimah. Di Al-Qur'an disebutkan mengenai kewajiban menggunakan jilbab bagi muslimah, yaitu:

“*...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...*” (QS.An-Nuur, 24:31)

Juga dalam Surat Al-Ahzaab ayat 59 yang berbunyi:

“*Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu'min, hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka...*” (QS.Al-Ahzaab, 33:59)

Banyak versi dalam menafsirkan ayat ini. Begitu pula dengan definisi jilbab sendiri. Yang paling umum yang kita ketahui adalah menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Ada juga yang menambahkan, kecuali muka, telapak tangan dan telapak kaki (Alatas& Desliyanti, 2002: 17). Namun pendapat yang paling keras adalah menutup seluruh tubuh dari kepala hingga kaki termasuk menutup muka, salah satunya adalah pendapat Ibnu Mas'ud (Al-Ghifari, 2001: 47).

Dalam Al-Quran Surat An-Nur: 31, disebutkan:

“*Katakanlah kepada wanita muslimah: “Hendaklah mereka menahan pandangan mereka dan memelihara kemaluan mereka, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang (biasa) nampak dari mereka...”*”

Menurut Ibnu Mas'ud, perhiasan itu ada dua bagian (Al-Ghifari, 2001: 47):

- Perhiasan yang tidak boleh diperlihatkan kecuali kepada suami, yaitu cincin (jari-jari tangan) dan wajah.
- Perhiasan yang boleh ditampakkan pada orang asing yaitu busana bagian luarnya.

Berdasarkan pendapat di atas, artinya Ibnu Katsir termasuk yang mewajibkan untuk menutup wajah dan telapak tangan atau seluruh anggota tubuh wanita.

Sedangkan menurut Imam Al-Qurthuby, *ziinah* (perhiasan) itu terbagi dua bagian (Al-Ghifari, 2001: 46):

- *Ziinah Khalqiah*, yaitu perhiasan yang sudah melekat pada dirinya seperti raut wajah, kulit, bibir dan sebagainya.
- *Ziinah Muktasabah*, yaitu perhiasan yang dipakai wanita untuk memperindah atau menutupi jasmaninya, seperti busana, cincin, celak mata, pewarna dan sejenisnya. Inilah yang dimaksud firman Allah swt: “Ambillah perhiasanmu ketika ke masjid.”

Maksud dari perhiasan yang biasa tampak dan boleh diperlihatkan itu, karena tidak mungkin untuk menyembunyikannya atau menutupnya. Seperti wajah, pakaian luar dan telapak tangan.

Karena itu, sebagai perempuan muslim, diharapkan untuk tidak dengan sengaja bermaksud mempercantik fisiknya di hadapan laki-laki selain suaminya. Kecantikan dalam Islam adalah kecantikan yang terpancar dari dalam jiwa, bukan kecantikan yang ditampakkan dari fisik. Jika fisik sengaja dihias dan dipercantik agar dapat menarik perhatian lawan jenis, itu adalah hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Syeikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam bukunya “*Jilbab Al-Mar’ah Al-Muslimah fil Kitabi was Sunati*” (Jilbab Wanita Muslimah) mengharuskan jilbab itu memenuhi delapan syarat, yaitu (Al-Ghifari, 2001: 44-56):

- Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan
- Bukan berfungsi sebagai perhiasan
- Kainnya harus tebal, tidak tipis
- Harus longgar, tidak ketat, sehingga tidak menggambarkan sesuatu dari tubuhnya
- Tidak diberi wewangian atau parfum
- Tidak menyerupai laki-laki
- Tidak menyerupai pakaian wanita kafir
- Bukan *libas syuhrah* (pakaian popularitas), yaitu pakaian yang dipakai dengan tujuan meraih popularitas (gengsi) di tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal yang dipakai oleh seseorang untuk berbangga dengan gaun dan perhiasannya, maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai seseorang untuk menampakkan kezuhudannya dan dengan tujuan *riya* (pamer).

Berdasarkan delapan syarat jilbab yang dikemukakan di atas, jelas bahwa jilbab tidak boleh dimaksudkan untuk mempercantik fisik. Makna jilbab dalam ajaran Islam justru untuk menutupi kecantikan fisik perempuan.

2.6. Artikel

Artikel adalah tulisan yang bersandar pada fakta sehingga lebih aktual. Tulisan artikel tidak terikat pada bentuk. Artikel memiliki bentuk yang bermacam-macam, seperti narasi, eksposisi, deskripsi, atau gabungan dari semua itu. Tidak seperti bentuk tulisan lain, isi artikel dapat berupa apa saja. Artikel dapat berisi penggambaran (contoh: artikel pariwisata), mengisahkan cerita (kisah perjalanan, satir, serta bentuk mutakhir yang sekarang biasa disebut 'Jurnalisme Baru' atau '*New Journalism*'), menyingkapkan sesuatu yang tertutup, persis seperti eksposisi (biasa disebut 'artikel' saja) yang dengan sendirinya bersifat polemis, serta bentuk lain yang dinamakan *exposè*, dan bisa pula seperti mengajarkan sesuatu (seperti resep dan artikel-artikel tuntunan) (Marahimin, 2001: 229).

Artikel yang dimuat di media massa biasanya dikenakan dua kriteria yaitu berbobot atau bermanfaat dan 'enak dibaca'. Dalam usaha untuk membuat sebuah artikel menjadi 'enak dibaca', di dalam artikel dibolehkan untuk menggunakan anekdot, kutipan, alat-alat bantu lain seperti data statistik, grafik, diagram, motto, syair, dan sebagainya. Terkadang ditemukan pula artikel yang menggunakan bahasa sehari-hari atau *prokem*. Secara umum, apa saja dapat dilakukan dalam sebuah artikel agar menjadi 'enak dibaca' selama tidak menyinggung perasaan orang lain dan mengundang tuntutan hukum. Di dalam sebuah artikel juga terdapat *lead*, isi dan penutup. Dalam penulisan artikel, *lead* mendapatkan perhatian khusus. Ini karena dalam falsafah penulisan artikel dikatakan bahwa *lead* haruslah merupakan umpan yang enak. Hal ini agar ketika seseorang membaca *lead* sebuah artikel maka orang tersebut akan terpancing untuk membaca keseluruhan artikel. Di dalam isi artikel terdapat angle, tesis atau tema, dan fokus. Tesis adalah tema sebuah artikel. Tema ini kemudian diruuskan dalam suatu sudut pandang tertentu (*angle*) yang digunakan penulisnya. Fokus ialah garis imajiner yang menghubungkan keseluruhan bagian dalam artikel mulai dari judul, alat bantu artikel hingga ke penutup. Penutup sebuah artikel tidak harus membuat kesimpulan meskipun penutup kesimpulan juga diperbolehkan (Marahimin, 2001: 229-237).

Terdapat berbagai macam jenis artikel dilihat dari bentuk dan isinya. Berikut adalah beberapa penggolongan artikel (Marahimin, 2001: 238-244):

- **Artikel Eksposisi**
Artikel jenis ini biasa disebut 'artikel' saja. Artikel jenis ini bersifat 'menyingkapkan' sesuatu. Artikel ini adalah tulisan eksposisi yang ditulis menurut aturan main penulisan artikel, dengan anekdot, kutipan, serta alat bantu lain yang biasa dipakai dalam membuat sebuah artikel. Tulisan yang biasa disebut 'essay' termasuk ke dalam jenis kategori ini. Apa yang biasa disebut dengan 'kolom' dan 'opini' juga masuk ke dalam artikel jenis ini.
- **Humor dan Satir**
Artikel jenis ini merupakan artikel sindiran untuk menyindir suatu keadaan atau seseorang dengan menggunakan bentuk kisah yang lucu dan sering menggunakan *setting* atau latar yang jauh dari keadaan yang sebenarnya. Artikel jenis ini berbentuk narasi lengkap dengan alur, konflik, dan latar-latar.
- ***Exposè***
Artikel jenis ini mirip dengan artikel eksposisi. Namun pada artikel ini, yang disingkapkan adalah 'aib atau malu orang lain'. Ini termasuk jenis artikel yang berbahaya yang dapat menyebabkan penulisnya dituntut, diculik, bahkan dibunuh dan medianya di-*breidel*. *Exposè* biasanya menggunakan alat-alat bantu anekdot, kutipan, dan sebagainya. Sering juga menumpukan kekuatan dan ketajaman isinya pada statistik.
- **Artikel Informatif**
Artikel informatif ialah artikel yang hanya memberikan informasi atau petunjuk mengenai sesuatu, seperti resep masakan dan artikel *how to* seperti bagaimana membuat layang-layang yang baik, bagaimana merawat sepeda motor, cara belajar yang efektif, persiapan menanti anak pertama, dan sebagainya.
- **Artikel Pariwisata**
Artikel pariwisata juga dimasukkan ke dalam kategori artikel informatif meskipun gaya tulisannya merupakan kisah atau narasi.
- **Artikel *Inspirational***

Artikel inspirasi masih merupakan kategori artikel informasi. Artikel jenis ini biasanya merupakan kisah perubahan hidup seseorang dari buruk menjadi baik.

- **Pengalaman Pribadi**

Pengalaman pribadi mirip dengan artikel inspirasi. Terutama jika pengalaman yang dituliskan dapat menggugah pembaca. Namun beberapa artikel eksposisi, artikel tuntunan dan artikel pariwisata dapat juga dimasukkan ke dalam jenis ini.

- **Profil dan *Interview* atau Wawancara**

Artikel ini merupakan tulisan tentang seorang yang mempunyai nilai jual (Orang penting, orang terkenal) yang biasanya didapatkan dengan melakukan wawancara kepada orang tersebut.

- **Artikel atau Ficer**

Artikel adalah sebuah artikel atau laporan istimewa di koran atau majalah, yang memberikan tekana pada suatu aspek tertentu dari suatu objek atau peristiwa, yang mempunyai bias emosional, pribadi atau humor, namun bukan merupakan berita aktual.

- **Jurnalisme baru (*New Journalism*)**

Jurnalisme baru adalah 'berita' yang dituliskan ke dalam bentuk sebuah novel atau cerita pendek. Pada tulisan jenis ini, terdapat adegan, tokoh, konflik dan latar yang lengkap seperti yang terdapat pada cerita fiksi. Sedangkan isinya adalah berita atau fakta, yaitu kejadian yang sebenarnya. Penulisan kembali peristiwa seperti ini mengungkapkan apa-apa yang tidak diungkapkan surat kabar lainnya seperti latar belakang, motif, jalan pikiran, dan sebagainya. Untuk tulisan ini biasanya penulis melakukan wawancara mendalam serta mewawancarai sebanyak mungkin tokoh yang terlibat di dalam peristiwa tersebut.

Penggolongan artikel yang disebutkan di atas tidak bersifat mutlak. Masih memungkinkan adanya penggolongan lain yang belum termasuk pada penggolongan di atas. Tulisan yang akan dianalisis yang terdapat pada situs MyQuran, kurang lebih tergolong sebagai artikel eksposisi.